

Jurnal Kesehatan Gigi

Perbedaan Ph Saliva Terhadap Pemakai Kontrasepsi Hormonal Pil dan Suntik pada Wanita Usia 20-40 Tahun di Kelurahan Gedawang Kota Semarang

Erni Mardiaty¹ Ani Subekti² Indra Nastiti³ Rara Oktaviani⁴

^{1,2,3} Department of Dental Therapist, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

⁴ Dental Therapist, RSUD Tapan, Indonesia

Corresponding author: Erni Mardiaty

Email: ernimardiaty@gmail.com

ABSTRACT

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu alat kontrasepsi yang banyak diminati oleh para peserta keluarga berencana. Metode kontrasepsi hormonal terdiri dari pil, suntik, dan implan. Penggunaan kontrasepsi hormonal pil dan suntik dapat mengubah keadaan hormonal pada jaringan periodontal pemakai kontrasepsi yang dapat menyebabkan inflamasi gingiva. Kandungan estrogen dan progesteron yang terdapat pada kontrasepsi hormonal akan mempengaruhi pH saliva. Tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan pH saliva terhadap pemakai kontrasepsi hormonal pil dan suntik pada wanita usia 20-40 tahun di Kelurahan Gedawang Semarang. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 40 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Untuk mengetahui perbedaan menggunakan uji *mann-Whitney*. Hasil uji statistik *mann-Whitney* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara pH saliva terhadap pemakai kontrasepsi hormonal pil dan suntik pada wanita usia 20-40 tahun, dengan nilai *p-Value* 0,000 ($p < 0,005$). Hal ini disebabkan pada kandungan estrogen dan progesteron yang memberi pengaruh pada kistisol yang terdapat pada kontrasepsi hormonal pil sedangkan pada kontrasepsi hormonal suntik hanya mengandung estrogen saja. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pH saliva pada pemakai kontrasepsi hormonal pil dan suntik. Pemakai kontrasepsi hormonal pil memiliki rata-rata pH bersifat netral dibandingkan dengan pemakai kontrasepsi hormonal suntik yang cenderung asam.

Kata kunci: pH saliva; kontrasepsi hormonal pil; kontrasepsi hormonal suntik

Pendahuluan

Saliva merupakan campuran berbagai cairan yang beterdapat dalam rongga mulut (Pratiwi, 2009). Saliva berfungsi sebagai cairan pembersih dalam mulut, sehingga diperlukan dalam jumlah yang cukup. Kekurangan saliva akan membuat tingginya jumlah plak dalam mulut. Fungsi perlindungan ini sangat dipengaruhi oleh perubahan yang berhubungan dengan komposisi maupun viskositas, derajat keasaman, dan susunan ion serta protein saliva [1].

Derajat keasaman (pH) saliva merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi proses terjadinya demineralisasi pada permukaan gigi. Perubahan pH saliva dipengaruhi oleh susunan kuantitatif dan kualitatif elektrolit didalam saliva terutama oleh susunan ion bikarbonat. Dalam keadaan normal, pH saliva berkisar antara 5,6-7,0 dengan rata-rata 6,7 [2].

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu alat kontrasepsi yang banyak disukai oleh para peserta keluarga berencana. Keluarga berencana merupakan suatu cara yang efektif untuk mencegah

mortalitasnya ibu dan anak karena dapat menolong pasangan suami istri menghindari kehamilan resiko tinggi. Keluarga berencana tidak dapat menjamin kesehatan ibu dan anak, tetapi dengan melindungi keluarga terhadap kehamilan resiko tinggi, keluarga berencana (KB) dapat menyelamatkan jiwa dan mengurangi angka kesakitan. Hal ini sesuai dengan data yang disampaikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada bulan Februari 2012 sebanyak 1.256.250 peserta untuk kategori peserta KB hormonal terdapat 312.676 dengan pengguna kontrasepsi suntik, 171.835 pengguna kontrasepsi pil. (BKKBN, 2012). Hormon yang terkandung dalam kontrasepsi ini adalah hormon sintetik estrogen dan progesterone. Metode kontrasepsi hormonal terdiri dari pil, suntik, dan implan[3].

Penggunaan kontrasepsi yang mengandung hormonal pil dan suntik dapat mengubah keadaan hormonal pada jaringan periodontal pemakai kontrasepsi yang dapat menyebabkan inflamasi pada gingiva. Dalam kehidupan wanita, fluktuasi hormonal mempunyai perbedaan yang kuat pada rongga mulut, dalam bentuk inflamasi, gingivitis, periodontitis dan perubahan populasi mikroorganisme serta perasaan tidak nyaman dalam mulut[4].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devita Candrarin pada tahun 2014 menunjukkan bahwa sebagian besar responden hormonal suntik sebanyak 97 responden (53,9%) didapatkan pH saliva cenderung asam, hampir setengah responden kontrasepsi hormonal pil sebanyak 60 responden (33,3%) didapatkan pH saliva cenderung normal.

Penggunaan kontrasepsi yang mengandung progesteron dan estrogen akan menyebabkan peningkatan permeabilitas pembuluh darah jaringan perifer dan jumlah eksudat dalam sulkus gingiva, keadaan ini merupakan predisposisi dari perluasan lesi radang sehingga akan memperberat radang kronis pada jaringan gingiva [5].

Adanya estrogen dan progesteron ini dapat merusak respon jaringan gingiva terhadap iritasi lokal, karena adanya kerusakan sel mastosit gingiva, Derajat keparahan inflamasi dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen dan progesteron dalam plasma darah. Pada kondisi inflamasi gingiva tidak terjadi kehilangan perlekatan, terdapat gambaran kemerahan di margin gingiva pada pemeriksaan klinis, pembengkakan dengan tingkat yang bervariasi, perdarahan saat probing dengan tekanan ringan dan perubahan bentuk gingiva (fisiologik)[6].

Estrogen dan progesteron memiliki peran

biologis yang dapat berdampak pada sistem organ lainnya termasuk kavitas oral. Kenaikan progesteron dapat menyebabkan meningkatnya permeabilitas pembuluh darah jaringan perifer dan jumlah eksudasi dalam sulkus gingiva. Keadaan ini merupakan predisposisi dari perluasan lesi radang sehingga akan memperberat radang kronis pada jaringan gingiva[4].

Kandungan estrogen dan progesteron yang terdapat pada kontrasepsi hormonal akan mempengaruhi jumlah kortisol dalam tubuh. Kortisol tersebut dapat meningkatkan sekresi saliva akan berakibat pada peningkatan jumlah bikarbonat yang pada akhirnya juga meningkatkan pH saliva[7].

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia menunjukkan penggunaan kontrasepsi hormonal pil mengandung estrogen 20-100 mcg dan progesterin 0,4 mg dan 0,05 -0,15 mg, efek dari estrogen dan progesteron dari pil oral mempunyai pengaruh pada organ-organ dan jaringan tubuh dan pil yang diberikan dapat menyebabkan rangsangan yang lebih atau kurang, sehingga adanya pengaruh rangsangan yang lebih atau kurang tersebut mengakibatkan ketidakstabilan hormon yang diproduksi, hal itu berdampak pada kadar pH saliva karena bila kadar pH mengalami penurunan dalam rongga mulut dapat menyebabkan demineralisasi elemen-elemen gigi dengan cepat, sedangkan pada kenaikan kadar pH dapat membenetuk kolonisasi bakteri dan juga meningkatkan kalkulus[1].

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Marasabessy mengemukakan kandungan estrogen dan progesteron yang terdapat pada kontrasepsi hormonal akan mempengaruhi peningkatan pH saliva.

Kandungan estrogen dan progesteron yang terdapat pada kontrasepsi hormonal akan mempengaruhi peningkatan jumlah kortisol dalam saliva. Kortisol akan mempengaruhi sistem saraf simpatis melalui reseptor α dan β adrenergic sehingga menyebabkan peningkatan sekresi saliva yang berujung pada peningkatan volume saliva. Peningkatan kecepatan sekresi saliva akan berakibat pada peningkatan jumlah bikarbonat yang pada akhirnya juga meningkatkan pH saliva. Sauer JR dalam [8].

Laporan keluarga berencana Kota Semarang di Puskesmas Pudak Payung didapatkan pengguna KB aktif Kelurahan Gedawang pada bulan September sebanyak 1826, dan jumlah KB aktif menurut metode kontrasepsi cara modern terbanyak pada pemakai kontrasepsi pil sebanyak

185 dan memakai kontrasepsi suntik sebanyak 770 orang.

Karena terdapat banyak peserta KB yang menggunakan kontrasepsi pil, suntik, maka diasumsikan bahwa imflami pada gingiva dan prevalensi penyakit periodontal dan menurunnya kebersihan rongga mulut dapat menjadi semakin tinggi. Apalagi jika ditambah dengan kurangnya perhatian terhadap kesehatan mulut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 oktober 2018 di Desa Gedawang pada 10 pemakai kontrasepsi yang terdiri dari 5 pemakai kontrasepsi hormonal pil dan

5 orang pemakai kontrasepsi hormonal suntik dilakukakn pengukuran pH saliva menggunakan pH indikator. Hasil pengukuran pada 5 orang pemakai kotrasepsi hormonal pil menggunakan pH indikator cenderung normal dan 5 orang pemakai kontrasepsi hormonal suntik cenderung asam.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik mengidentifikasi “Apakah ada perbedaan pH saliva pemakai kontrasepsi hormonal pil dan sunik pada wanita usia 20-40 tahun di Kelurahan Gedawang Semarang tahun 2018?”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* menggunakan pendekatan rancangan *cross-sectional*. Pada penelitian ini populasi penelitian adalah wanita usia 20-40 tahun dikelurahan gedawang kota Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sebanyak 20 orang menggunakan kontrasepsi hormonal pil dan 20 orang yang menggunakan kontrasepsi hormonal suntik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 4.1
Distriubusi Frekuensi Usia

Usia	F(N)	P(%)
20-25 tahun	8	20%
26-30 tahun	15	37,5%
31-35 tahun	10	25%
36-40 tahun	7	17,5%
Total	40	100%

Rata-rata usia sampel penelitian yang paling banyak pada kelompok usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 15 orang (37,5%). Sedangkan kelompok

usia yang paling sedikit yaitu pada kelompok usia 36-40 tahun sebanyak 7 orang (17,5 %).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kontrasepsi Hormonal Pil

Kontrasepsi Hormonal Pil	F(N)	P (%)
Rutin	20	100 %
Tidak Rutin	0	0 %

Tabel 4.2 distribsusi kontrasepsi hormonal pil yang menggunakan secara rutin sebanyak 20 orang (100%) namun tidak ada responden yang menggunakan secara tidak rutin.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Kontrasepsi Hormonal Suntik

Kontrasepsi Hormonal suntik	F(N)	P(%)
Rutin	20	100 %
Tidak Rutin	0	0 %

Tabel 4.3 distribusi frekuensi kontrasepsi hormonal suntik yang menggunakan secara rutin sebanyak 20 orang (100%) dan tidak ada yang menggunakan secara tidak rutin.

Tabel. 4.4
Hasil Pengukuran pH Saliva

pH saliva	N	P(%)
Asam	21	52,5%
Netral	19	47,5%
Basa	0	0%
Total	40	100%

Hasil pengukuran pH saliva pada pemakai kontrasepsi hormonal pil dan suntik didapatkan 21 orang dengan persentase 52,5% memiliki pH saliva asam kemudian 19 orang dengan persentase 47,5% yang memiliki pH saliva normal namun tidak ada yang memiliki pH saiva diatas Basa dengan persentase 0%.

Tabel 4.5
Tabulasi Silang Usia terhadap pH Saliva Pemakai Kontrasepsi Hormonal Pil dan Suntik

pH saliva Kontrasepsi Hormonal suntik	Frekuensi (N)			Total
	Asam	Netral	Basa	
Rutin	19	1	0	20
Tidak rutin	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa pada wanita usia 26-30 tahun yang memiliki pH terbanyak yaitu pada kategori asam sebanyak 6 orang dan yang memiliki pH kategori netral sebanyak 8 orang. Sedangkan terendah ada pada usia 36-40 tahun dengan kategori yang bersifat asam sebanyak 6 orang dan hanya 1 yang memiliki pH saliva bersifat netral.

Tabel 4.6
Tabulasi Silang pH Saliva Terhadap Pemakai Kontrasepsi Hormonal Pil

pH saliva	Frekuensi (N)			Total
	Asam	Netral	Basa	
Kontrasepsi Hormonal Pil				
Rutin	2	18	0	20
Tidak rutin	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal pil secara rutin memiliki pH netral sebanyak 18 orang. Namun tidak ada responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal pil secara tidak rutin.

Tabel 4.7
Tabulasi Silang pH Saliva terhadap Pemakai Kontrasepsi Hormonal Suntik

pH saliva	Frekuensi (N)			Total
	Netral	Basa	Total	
Usia				
20-25 tahun	3	6	0	9
26-30 tahun	6	8	0	14
31-35 tahun	6	4	0	10
36-40 tahun	6	1	0	7
Total	21	19	0	40

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa pada responden dengan kategori kontrasepsi hormonal suntik yang rutin

Tabel 4.8
Tabulasi Silang pH Saliva terhadap Pemakai Kontrasepsi Hormonal Pil dan Suntik

pH saliva	Frekuensi (N)			Total
	Asam	Netral	Basa	
Kontrasepsi Hormonal				
Pil	2	18	0	20
Suntik	19	1	0	20

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui bahwa pada responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal pil yang memiliki pH bersifat asam hanya sebanyak 2 orang sedangkan pada responden yang memiliki pH bersifat netral memiliki jumlah tertinggi yaitu sebanyak 18 orang namun tidak ditemukan responden yang memiliki pH basa. Sedangkan pada pengguna kontrasepsi hormonal suntik yang memiliki pH bersifat asam mempunyai responden terbanyak yaitu berjumlah 19 orang namun tidak ada yang memiliki pH bersifat basa dan hanya 1 orang yang memiliki pH netral.

Hasil pengukuran pH saliva dengan menggunakan pH indikator didapatkan dari hasil dimana rata-rata pemakai kontrasepsi hormonal pil memiliki pH bersifat normal sebanyak 18 orang dari 20 responden sedangkan pH saliva pemakai kontrasepsi hormonal suntik bersifat asam dengan berjumlah 19 orang dari 20 responden.

Tabel 4.9
Hasil Uji Beda Mann Whitney pH Saliva Kontrasepsi Hormonal Pil dengan Kontrasepsi Hormonal Suntik

Kontrasepsi hormonal	<i>p-Value</i>	Interprestasi
Pil	0,000	Ha diterima
Suntik		

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil uji beda menggunakan Mann Whitney Test pH saliva kontrasepsi hormonal pil dan kontrasepsi hormonal suntik didapatkan nilai *p-Value* 0,000 (<0,05) maka diinterpretasikan Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pH saliva terhadap pemakai kontrasepsi hormonal pil dan suntik di Kelurahan Gedawang Semarang.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil uji beda menggunakan *Mann Whitney Test* pH saliva kontrasepsi hormonal pil dan kontrasepsi hormonal suntik didapatkan nilai *p-Value* 0,000 (<0,05) maka diinterpretasikan Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pH saliva

terhadap pemakai kontrasepsi hormonal pil dan suntik di Kelurahan Gedawang Semarang.

Hasil pengukuran pH saliva dengan menggunakan pH indikator didapatkan dari hasil dimana rata-rata pemakai kontrasepsi hormonal pil memiliki pH bersifat normal sedangkan pH saliva pemakai kontrasepsi hormonal suntik bersifat asam.

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan teori bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal suntik dan implan hampir seluruh kadar pH saliva cenderung asam sedangkan responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal pil kadar pH saliva cenderung normal.

Hal ini disebabkan dari kandungan hormon progesteron dan estrogen dalam bentuk estradiol yang terdapat pada kontrasepsi pil akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kortisol, jika dibandingkan dengan kontrasepsi hormonal suntik dan implan yang hanya mengandung hormon progesteron saja. Pada responden yang mengalami keasaman pH saliva akan mempengaruhi kesehatan mulut terutama gigi, sehingga responden harus menjaga kesehatan mulut dan gigi. Karena keasaman kadar pH saliva mengakibatkan demineralisasi elemen-elemen gigi dengan cepat yang nantinya akan berupa pengeroposan gigi[11].

Adanya kandungan estrogen dan progesteron yang terdapat pada kontrasepsi oral dapat meningkatkan jumlah bakteri dan permeabilitas kapiler yang menyebabkan terjadinya inflamasi gingiva. Pada kontrasepsi pil dengan dosis lebih tinggi terlihat adanya peninggian kadar glukosa, peninggian kadar insulinplasma dan glukosa tolerans yang sedikit menurun.

Kontrasepsi pil mempengaruhi metabolisme karbohidrat dengan 2 cara yang berbeda yaitu pada estrogen meninggikan kadar glukosa dan menekan (supresi) respon insulin terhadap peninggian tersebut dan pada progestin dapat merangsang produksi insulin yang berlebihan, suatu faktor resiko yang diduga menyebabkan aterosklerosis. (Hartanto, 2010)

Sedangkan kontrasepsi suntik hanya mengandung hormon progesteron saja, adanya hormon progesteron yang merangsang produksimediator inflamasi.(Domingous, 2012) Kontrasepsi suntik juga mempunyai efek non-kontraseptif yang menguntungkan yaitu kadar Hb sering bertambah, sehingga dapat menolong mencegah anemia. (Hartanto, 2010) Efek metabolik kontrasepsi suntik mempengaruhi

metabolisme karbohidrat (Hartanto,2010).

Glukosa dalam ludah ini akan dimetabolisme oleh bakteri mulut sehingga menghasilkan asam dan menurunkan pH air ludah[5].

Kandungan estrogen dan progesteron yang terdapat pada kontrasepsi hormonal akan mempengaruhi peningkatan jumlah kortisol dalam saliva. Kortisol akan mempengaruhi sistem saraf simpatis melalui reseptor α dan β adrenergic sehingga menyebabkan peningkatan sekresi saliva yang berujung pada peningkatan volume saliva. Peningkatan kecepatan sekresi saliva akan berakibat pada peningkatan jumlah bikarbonat yang pada akhirnya juga meningkatkan pH saliva. Sauer JR dalam [13].

Kadar derajat keasaman (pH) saliva yang normal di dalam mulut berada di angka 7 dan bila nilai pH saliva jatuh $\leq 5,5$ berarti keadaannya sudah sangat kritis. Nilai pH saliva berbanding terbalik, di mana makin rendah nilai pH makin banyak asam dalam larutan, sebaliknya makin meningkatnya nilai pH berarti bertambahnya basa dalam larutan. Pada pH 7, tidak ada keasaman atau kebasaaan larutan, dan ini disebut netral. Pertumbuhan bakteri terjadi pada pH saliva yang optimum berkisar 6,5-7,5 dan bila rongga mulut pH saliva nya rendah (4,5-5,5) akan memudahkan pertumbuhan kuman asidogenik seperti *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus*. Derajat keasaman (pH) saliva merupakan bagian yang penting dalam meningkatkan integritas gigi karena dapat meningkatkan terjadinya remineralisasi, dimana penurunan pH saliva dapat menyebabkan demineralisasi gigi. Adanya proses remineralisasi yang akan menurunkan kemungkinan terjadinya karies. Remineralisasi adalah suatu proses dimana permukaan gigi akan memperoleh mineral kembali[31].

Jumlah saliva yang berkurang juga menyebabkan pH mulut rendah, karena terjadi penurunan jumlah elektrolit dari kelenjar saliva yang menentukan derajat keasaman. Bila pH pada rongga mulut rendah, susunan mikroflora dalam mulut mengalami perubahan salah satunya pertumbuhan bakteri kariogenik seperti *Streptococcus mutans*, *Lactobacillus*, dan *Candida albicans* meningkat. Akibatnya penderita mulut kering lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit mulut[29]. Penurunan pH dalam rongga mulut dapat menyebabkan demineralisasi elemen-elemen gigi dengan cepat, sedangkan pada kenaikan pH dapat terbentuk kolonisasi bakteri dan juga meningkatkan pembentukan kalkulus[21].

Selain pengaruh hormon progesteron dan estrogen pada kontrasepsi hormonal, faktor lain seperti makanan, minuman, obat-obatan dan juga pola stress dapat berpengaruh pada hasil penelitian, sehingga perlu diminimalkan. Jenis makanan dan minuman tertentu dapat meningkatkan dan menurunkan status pH dan volume saliva.

Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan pH saliva terhadap pemakai kontrasepsi hormonal pil dan suntik dalam kondisi tertentu dengan perlakuan khusus yang sama terhadap responden. Sehingga dapat mengetahui lebih dalam perbedaan pH saliva pemakai kontrasepsi hormonal terhadap pengaruh rongga mulut yang lainnya. Dari penelitian yang dilakukan oleh [11] pada penggunaan kontrasepsi pil kadar pHnya lebih tinggi dibandingkan dengan pengguna kontrasepsi hormonal suntik dan implan hal ini diakibatkan efek dari kandungan hormon progesteron dan estrogen dalam bentuk estradiol yang terdapat pada kontrasepsi pil akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kortisol, jika dibandingkan dengan kontrasepsi hormonal suntik dan implan yang hanya mengandung hormon progesteron saja. Pada responden yang mengalami keasaman pH saliva akan mempengaruhi kesehatan mulut terutama gigi, sehingga responden harus menjaga kesehatan mulut dan gigi. Karena keasaman kadar pH saliva mengakibatkan demineralisasi elemen-elemen gigi dengan cepat yang nantinya akan berupa pengeroposan gigi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama bulan Februari-Maret 2018 di Kelurahan Gedawang Semarang, maka diperoleh kesimpulan bahwa dalam penelitian ini usia terbanyak 26-30 tahun Sebanyak 15 orang, dan yang usia yang lebih rendah pada umur 35-40 tahun yaitu sebanyak 7 orang. Pemakai kontrasepsi hormonal pil sebagian besar memiliki pH saliva cenderung normal dengan responden sebanyak 18 orang (90%) dan hanya 2 orang (10%) yang memiliki pH asam namun, tidak ada pemakai kontrasepsi hormonal pil yang memiliki pH yang bersifat basa. Pemakai kontrasepsi hormonal suntik sebagian besar memiliki pH saliva cenderung asam dengan responden sebanyak 19 orang (95%) dan hanya 1 orang (5%) yang memiliki pH normal namun, tidak ada pemakai kontrasepsi hormonal yang memiliki pH yang bersifat basa Pada pemakai kontrasepsi

hormonal pil rata-rata memiliki pH saliva yang cenderung normal bila dibandingkan pada pengguna kontrasepsi hormonal suntik yang memiliki pH saliva yang cenderung asam. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik dimana uji statistik diperoleh nilai *p- Value* 0,000 ($p < 0,005$) di interpretasikan ada perbedaan pH saliva terhadap pemakai kontrasepsi hormonal pil dan suntik di kelurahan Gedawang Semarang

Daftar Pustaka

- [1] Agustin Rina (2016) *Perbedaan pengembalian kesuburan pasca kb suntik 1 bulan dan kb suntik 3 bulan (DMPA) di desa nyatyono kecamatan ungaran barat kabupaten semarang*. Semarang: diakses Oktober 2017 hal 18
- [2] Agustina Wulandari (2014) *Pengaruh pemakaian kontrasepsi suntik depo provera terhadap pH dan volume saliva serta angka leukosit cairan sulkus gingiva*. Skripsi, Semarang. Di akses Oktober 2017 hal 2
- [3] Amalia Resty, Handayani J, Puspita R. (2010) *Pemakaian kontrasepsi pil dan suntik menaikkan pH dan volume saliva*. Dentika Dental Journal hal 4,33
- [4] _____(2013) *Gambaran status pH dan volume saliva pada pengguna kontrasepsi hormonal di kecamatan mappakasunggu kabupaten takalar*. Makassar: Skripsi. Universitas Hassanudin hal 2,5,11,18,22,23,25-29,33,35,52,54
- [5] Amerongen (1991). *Ludah dan kelenjar ludah : arti bagi kesehatan gigi*. jogjakarta: Gajah Mada University Press. P:42
- [6] Anwar Ayub Irmadani, Nita Damayanti, Nursyamsi (2017) *Gambaran lama pemakaian alat kontrasepsi spiral terhadap status jaringan periodontal (ibu-ibu bhayangkari di Asrama Brimob Pa'baeng-Baeng Kota Makassar)*.
- [7] Makassar Dent J 2017; 6(1): 12-17. Diakses Januari 2018
- [8] Arifurrahman B. (2011) *Hubungan lama pemakaian kontrasepsi pil dan suntik dengan status gingivitis*. Skripsi. Makassar. Universitas hasanudin. Hal 4
- [9] Baziad Ali. (2002). *Kontrasepsi Hormonal*. Cetakan Keempat. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Surwono Prawiroharjo. Hal 29
- [10] Booy Hadrizaini R (2016) *Kondisi saliva individu saat berpuasa di bulan ramadhan*. Makassar: Skripsi. Universitas Hassanudin hal

- [11] Candrarin Devita (2014) *Penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kadar ph saliva di bpm ny "e" desa japanan kecamatan kemlagi Mojokerto*. Mojokerto: Laporan Penelitian hal 3,28,30,32,53,55,57
- [12] Cicilia Sanding C (2014) *Hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum pil kb di puskesmas modayang kecamatan modayang kabupaten bolaang mongondow timur*. Manado : Skripsi hal 3,18,54
- [13] Diana Sulis (2014). *Pengaruh pemakaian kb hormonal (oral, suntik, implan) terhadap peningkatan ph saliva di rumah bersalin muslimat desa selorejo kec. mojawarno kab. jombang*. Skripsi. Poltekkes Majapahit Mojokerto. Diakses November 2017 hal 31-33,56
- [14] Domingues, R. Ferraz, B. Greggi, S. Rezene, M. (2012). *Passanezi, E. Sant'ANA, A. Influence of combined oral contraceptives on the periodontal condition. J Appl Oral Sci : Vol 20 (2) : 253– 259* diakses Januari 2018 hal 31,59
- [15] Gonçalves Ferreira N, Cerná L, Cedíková M, Bibková K, Mičanová Z, Ulčová- Gallová Z (2014) *Some immunological properties of female saliva and its effect on sperm motility*. abstrak : NCBI
- [16] Hamrum Nurlindah (2016) *Gambaran status gingiva, kebersihan mulut, ph dan volume saliva pada pemakai kontrasepsi hormonal di kecamatan mappakasunggu kabupaten takalar*. Makassar : Jurnal PDGI. Diakses oktober 2017 hal 3- 5,17,31-32
- [17] Handayani Sri (2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama hal 2
- [18] Lestari, Indah Putri, Wagiyono, Elisa (2013) *Hubungan antara lama penggunaan metode kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi*: Jurnal. Poltekkes Semarang. Diakses Oktober 2017 hal 19
- [19] Machfoedz, I (2008). *Menjaga kesehatan gigi dan mulut anak-anak dan ibu hamil*. Cetakan Keempat. Yogyakarta : Fitramaya. Hal 1
- [20] Manuaba I.A.C. (2010) *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan kb untuk pendidikan bidan Ed. 2*. Jakarta : EGC
- [21] Marasabessy F.Y. (2013) *Hubungan volume dan pH saliva pada lansia*. Makassar : Universitas Hasanuddin hal 2
- [22] Mardianti Dwi. *Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang KB suntik dengan sikap dalam memilih kb suntik 3 bulanan di desa besole, kecamatan bayan, kabupaten purworejo*. Purworejo: Skripsi hal 24
- [23] Markou, Elani, B. Eleana, T. Lazaros dan K. Antonios. (2009) *The Influence of sex steroid hormones on gingiva of hormon*. Open Dent J. Diakses januari 2018 hal 21-22
- [24] Merinda Windi, Erma Indahyani Didin, Corvianindya Rahayu Yani (2013) *Hubungan pH dan kapasitas buffer saliva terhadap indeks karies siswa slb-a bintoro jember*. Artikel. Diakses Februari 2018
- [25] Mulyani Sri (2016) *Persepsi pasangan usia subur terhadap program keluarga berencana (KB) di desa sungai kuning kecamatan singingi kabupaten kuantang singingi*. Pekanbaru Riau: JOM FISIP. Diakses November 2017 hal 25,28
- [26] Notoatmodjo, S (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta hal 39
- [27] Pratiwi Donna (2009) *Gigi sehat dan cantik*. Jakarta: Victory Jaya Abadi hal 1,10 Purwanti D.E. (2016) *Pengaruh konsumsi minuman madu terhadap tingkat keasaman pH saliva Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Jurnal Kesehatan Gigi. Diakses Oktober 2017
- [28] Putri Mega Rekta Eka, (2014). *Pengaruh pemakaian kontrasepsi pil oral kombinasi terhadap pH dan volume saliva serta angka leukosit cairan sulkus gingiva*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang hal 4
- [29] Rawung Feiby, Wuisan Jane, A. Leman Michael (2017). *Pengaruh obat kumur beralkohol terhadap laju aliran saliva dan pH saliva*. Jurnal e-GiGi (eG), Volume 5 Nomor 2, Juli-Desember. Hal 58
- [30] Rumende, I.T. (2015) *Evaluasi penggunaan kontrasepsi suntik pada pasangan usia subur (pus) di kelurahan waliani tomohon*. Manado : Jurnal Ilmiah Farmasi. Di akses Oktober 2017 hal 28
- [31] Suratri Made Ayu Lely, Jovina Tince A, Dan Tjahja N Indirawati. (2017) *Effects (pH) of saliva by dental caries occurrence in pre-school children age*. Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 45, No. 4, Desember 2017: 241 – 248. Diakses Maret 2018 hal 57
- [32] Susilowati Endang (2014). *kb suntik 3 bulan dengan efek samping gangguan haid dan penanganannya*. Semarang hal 23
- [33] Tarigan, R (2012) *Karies gigi ed. 2*. Jakarta: EGC hal 12
- [34] ___(2016). *Karies gigi*. Jakarta : EGC hal 12
- [35] Wulansari Fatwa Maulida, (2015).

Perbandingan status kesehatan gingiva pada pengguna kontrasepsi oral dan suntik di kecamatan belik kabupaten pemalang. Naskah Publikasi. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Diakses Maret 2018 hal 4,30,55
[36] Zettira Zahra (2015) *Analisis hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan disfungsi seksual pada wanita.* Lampung: Jurnal Majority. Di akses Oktober 2017 hal 1.